

**PERAN KOMUNIKASI SEORANG IBU DALAM KELUARGA PADA FILM NGERI-NGERI
SEDAP**

Amelia Saswita¹ Desi Syafriani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Article History

Received : 2-September-2024
Revised : 5-September-2024
Accepted : 29- September-2024
Published : 30- September-2024

Corresponding author*:

Amelia Saswita

Contact:

ameliasaswita69162@gmail.com

Cite This Article:

Saswita, A. ., & Syafriani, D. .
(2024). PERAN KOMUNIKASI
SEORANG IBU DALAM
KELUARGA PADA FILM NGERI-
NGERI SEDAP. Jurnal Ilmiah
Multidisiplin, 3(05), 30–41.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i05.1678>

Abstract: *The background to this research is that the film Ngeri-Ngeri Sedap tells the story of Mak Domu and Pak Domu's longing for their children who are overseas. This film is set in the Batak tribe with family communication conflicts which still prioritize gender roles which are clearly regulated in the household which results in social inequality regarding the role of women. This research uses a qualitative descriptive method using John Fiske's theory. The results of this research show that in the film Ngeri-Ngeri Sedap there is social inequality in the roles of mother and father, where in the Batak family the role of the father is considered very dominant as the decision maker, while the mother must be required to always accept. However, in the end, the mother's communication role was able to overcome the inequality that occurred in her family. The forms of levels found in the film are analyzed in accordance with John Fiske's semiotics, namely the level of reality assessed in terms of appearance, the level of representation in terms of camera code, and the level of ideology found, namely patriarchy. The mother's communication role in this film is informative, persuasive and coercive*

Keywords: *Mother's Communication Role, Family, Film, Semiotics, Jhon Fiske.*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah Film Ngeri-Ngeri Sedap menceritakan tentang kerinduan Mak Domu dan Pak Domu terhadap anak-anak nya yang berada di rantau. Film ini berlatar belakang suku Batak dengan konflik komunikasi keluarga yang masih mengutamakan peran gender yang di atur secara jelas dalam rumah tangga yang mengakibatkan adanya ketimpangan sosial terhadap peran perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Ngeri-Ngeri Sedap terdapat ketimpangan sosial terhadap peran Ibu dan Ayah, dimana dalam keluarga Batak peran Ayah dianggap sangat dominan sebagai penentu keputusan, Sedangkan Ibu harus dituntut untuk selalu menerima. Namun pada akhirnya peran komunikasi Ibu mampu mengalahkan ketimpangan yang terjadi pada keluarganya. Bentuk level yang terdapat dalam film dianalisis sesuai dengan semiotika Jhon Fiske yaitu level realitas yang dinilai dari segi penampilan, level representasi dari segi kode kamera, dan level ideologi yang ditemukan yaitu patriarki. Peran komunikasi Ibu yang terdapat dalam film ini yaitu informatif, persuasif dan coersif.

Kata Kunci: Peran Komunikasi Ibu, Keluarga, Film, Semiotika, Jhon Fiske

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sekelompok orang yang mempunyai ikatan dan hubungan khusus, sehingga anggotanya dapat menghilangkan batasan-batasan identitas yang kemudian menjadi identitas unik bagi anggota keluarga. (Enjang 2018) Keluarga juga merupakan landasan pendidikan yang pertama dan utama karena di dalam keluargalah manusia dilahirkan dan dibesarkan. Bentuk dan isi metode pendidikan keluarga akan selalu mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian,kecerdasan,watak setiap orang. (Damayanti 2023) Menurut Mubarak Keluarga adalah suatu persatuan antara dua orang atau lebih yang memiliki keterikatan dengan adanya hubungan darah, hubungan pernikahan, ataupun adopsi yang mana di dalam keluarga, pada setiap anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. (Pesona Sophista Mulya 2022)

Komunikasi adalah bagian penting dalam sebuah keluarga. (Teguh Budianto 2016) Tanpa adanya komunikasi maka pemahaman dalam menjalankan tugas dan peran dalam keluarga akan kacau. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan perkembangan keluarga tidak sesuai dengan tujuan awal. Ketika pertukaran informasi kurang, komunikasi menjadi sepihak dan aktivitas keluarga menjadi tidak seimbang. Komunikasi keluarga berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan keluarga. Seperti yang dijelaskan dalam QS. As-Saffat :102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَخْلَعُ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ
١٠٢

Artinya : Ketika anak itu telah tumbuh cukup besar untuk dapat bekerja bersama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Anakku, aku telah bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Apa pendapatmu tentang hal ini?" Ismail menjawab, "Ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapati aku termasuk orang yang sabar."

Berdasarkan ayat tersebut kesimpulan yang dapat diambil yaitu dalam keluarga seharusnya, dalam menjalin komunikasi yang baik, perlu dibangun kebersamaan dan kepercayaan melalui keterbukaan, dialog atau diskusi yang dilakukan dengan saling menghargai, menghormati, dan mendukung satu sama lain, sehingga tercipta kesamaan pandangan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga..

Dalam kehidupan berkeluarga, terdapat banyak bentuk komunikasi berbeda tergantung perannya. Salah satunya adalah peran seorang ibu. Ibu merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Peran ibu sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan dalam keluarganya. (Listya and Adhy Saputra 552) Kedudukan dan fungsi ibu sangatlah mendasar, karena ibu merupakan tempat pertama membentuk kepribadian dan akhlak anak.

Namun umumnya di masyarakat mengartikan ibu sebagai orang yang melahirkan kita. Reaksi emosional dan pikiran anak merupakan hasil dari didikan ibunya. Oleh karena itu, ibu memegang peranan penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anaknya. Namun seiring berjalannya waktu, peran ibu dalam produksi dan reproduksi seringkali terlupakan oleh tradisi dominan di Indonesia. Saat ini kerja diartikan sebagai suatu hal yang menghasilkan uang. (Mosse 2023) Padahal peran ayah dan ibu dalam rumah tangga harus seimbang, seperti dalam defenisi pola komunikasi menurut Devito dimana setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing.

Dalam praktiknya, sering dijumpai masalah dalam hal komunikasi keluarga, seperti kesulitan dalam menyampaikan pendapat hingga adanya konflik internal. Dalam masyarakat tradisional, faktor-faktor seperti identitas, fungsi, dan peran gender masih ditentukan oleh tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Ariffananda and Dimas Satrio 2023, 224) . Peran laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga telah diatur dengan jelas, dengan laki-laki diharapkan menjadi pemimpin dan penanggung jawab keluarga, sementara perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang melayani kepala keluarga dan dianggap sebagai sosok yang lembut serta memerlukan perlindungan. Ketentuan ini menyebabkan ketimpangan sosial terhadap perempuan.

Menurut sumber dari komnasperempuan.go.id pada tahun 2020, banyaknya kasus kekerasan pada perempuan dengan jumlah 299. 911 kasus, diantaranya penanganan kasus oleh pengadilan Negeri, Pengadilan Agama dengan jumlah 291.677 kasus, Lembaga Layanan Mitra Komnas Perempuan organisasi sebanyak 8.234 kasus. Unit Pelayanan dan Orientasi komnas perempuan berjumlah 2.389 kasus, dimana 2.134 kasus disebutkan berbasis gender dan 255 kasus perceraian disebabkan faktor perselisihan(konflik) karena ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. (Mulya 2006) Dengan fenomena permasalahan di atas, kita dapat melihat bentuk permasalahan tersebut pada media massa yang memberikan konten atau makna tersembunyi kepada masyarakat, salah satunya adalah film.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, film adalah seluloid tipis yang dimaksudkan untuk memuat gambar negatif (untuk diubah menjadi potret) atau gambar positif (untuk ditayangkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. (Ali 2006) Sebagai alat komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (send and receiver message). (Pembinaan n.d.) Marcel Sumarno berpendapat bahwa fungsi film mempunyai nilai edukasi: Nilai edukasi film mengandung makna pesan moral, dan semakin halus produksinya maka semakin baik. (Mudjiono 2011, 125-138)

Film merupakan media massa, hasil karya manusia yang berkaitan dengan banyak aspek kehidupan. Dunia perfilman saat ini telah berkembang seiring berjalannya waktu. Film juga menjadi referensi untuk menyebarkan ide atau pendapat. Film sendiri merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan suatu pesan atau makna melalui adegan-adegan yang dilakukan oleh para aktor dalam

film tersebut. (Habibie 2018, 79-86) Seperti sebuah film yang berjudul ngeri-ngeris edap yang di sutradarai dan di tulis oleh Bene Dion Rajaguguk, yang tayang di bioskop Indonesia pada 2 Juni 2022, film drama komedi Indonesia ini berlatar belakang suku Batak. Meski memiliki judul yang sama dengan bukunya, film tidak diadaptasi dari buku tersebut.

Film ini berdurasi 114 menit. Dilansir dari id.m.wikipedia.org film ini memperoleh keberhasilan dengan tembus 2.886.121 penonton sesudah 64 hari tayang di bioskop. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa film ngeri-ngeris edap menjadi film cerita nyata paling laris di Indonesia mencapai rekor sebelumnya yaitu film cek toko sebelah dengan penonton 2.642.957 penonton. (Cnn Indonesia n.d.) Film ini berhasil mendapatkan 10 penghargaan dalam Festival Film Wartawan Indonesia, 5 penghargaan dalam Festival Film Bandung, 5 penghargaan dalam Festival Film Indonesia dan 8 penghargaan dalam Indonesian Movie Actors Awards. Film ini juga diajukan sebagai perwakilan film Indonesia di ajang internasional pada Akademi Awards ke 95 yang diselenggarakan pada 12 Maret 2023 di Los Angeles untuk memperebutkan piala Oscar.

Film ini di produksi oleh perusahaan Imajinari dan Visisonari Film Fund. Film yang bergenre drama komedi ini bercerita tentang sebuah keluarga yaitu Pak Domu dan Mak Domu yang adalah orang tua dari empat orang anak yaitu Sarma, Purba, Gabe, dan Sahat yang memiliki kerinduan yang mendalam kepada ke tiga orang anak laki-lakinya yang merantau.

Mereka melakukan berbagai acara agar anak mereka mau pulang ke kampung halamnya salah satunya dengan berpura-pura bercerai, hingga pada akhirnya scenario perceraian tersebut pun benar-benar terjadi dan menyebabkan terjadinya konflik yang besar di keluarga mereka. Namun, pada akhirnya konflik tersebut dapat terselesaikan dan perceraian tidak jadi dilakukan ,hingga keluarga mereka pun kembali berkumpul. (Silvi 2023)

Penulis tertarik untuk meneliti film ini karena perselisihan yang terjadi dalam keluarga yang terdapat pada film ngeri-ngeris edap masih menunjukkan adanya sistem patriarki yang diterapkan oleh ayah sang tokoh utama karena tidak menghargai dan mendukung pilihan anak-anaknya. Istri dan anaknya tidak bisa mengungkapkan keinginannya. Peran ayah yang selalu ingin menang sendiri dan dituruti di keluarga sangat ditunjukkan dalam film ngeri-ngeris edap. Adanya kasus mengenai Ibu yang ditempatkan pada posisi yang tersudut di dalam keluarga hingga akhirnya komunikasi ibu mampu memperbaiki keluarganya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana peran komunikasi seorang ibu. (Kriyantono 2010, 32)

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske. Dalam penerapannya, metode semiotika ini memerlukan pengamatan secara menyeluruh terhadap seluruh isi (teks) dan istilah yang digunakan. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode semiotik, peneliti mencoba menemukan informasi atau realitas yang diperoleh melalui simbol dan tanda yang ditampilkan dalam film. (Kriyantono 2010, 33) Menurut pendapat oleh John Fiske terkait semiotika, menggunakan kode televisi dan terbagi menjadi beberapa bagian seperti level realitas, level representasi dan level ideologi.

Kode dalam level realitas meliputi penampilan, perilaku, ekspresi, lingkungan, tata rias, pakaian, gerakan tubuh dan gaya bicara. Sedangkan untuk kode level representasi meliputi kamera, pencahayaan, perditan, musik, dan suara serta kode representasi konvensional yang mencakup narasi, konflik, karakter, aksi, percakapan dan pemilihan peran. Sementara yang termasuk di dalam level Ideologi yaitu individualism, patriarki, ras, materialisme, kapitalisme. Berdasarkan penjabaran diatas mengenai penelitian ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Seorang Ibu Dalam Keluarga Pada Film Ngeri-ngeris Sedap”..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif meruakan suatu penelitian yang bermaksud dapat menggambarkan dengan teliti dan sistematis pada kenyataan-kenyataan yang fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang hasilnya dalam bentuk data deskriptif yang berbentuk lisan atau tulisan mengenai tokoh-tokoh atau pengamatan tingkah laku. (Rahmadi 2011) Objek penelitian dalam hal ini adalah film Ngeri-Ngeris Sedap. Film ini diproduksi oleh Imajinari dan di sutradarai oleh Bene Dion Rajaguguk. Film ini telah di rilis pada tanggal 2 Juni 2022. Sumber data dalam penelitian ini primer dan sekunder. teknik analisa data yang akan ditempuh peneliti menggunakan metode analisis semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini peeliti menerangkan tentang temuan dan data yang telah peneliti teliti dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap yang berdurasi 114 menit, dengan melakukan pengumpulan serta analisis peran ibu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menurut unsur audio visual, dari segi naratif (penceritaan) dan sinematik (teknik).

Peneliti hanya membatasi beberapa scene yang memberikan gambaran dominasi peran ibu baik secara verbal maupun nonverbal terhadap keluarganya. Enam scene terpilih akan diteliti menggunakan kode-kode televisi John Fiske yang meliputi level realitas, level representasi, dan ideologi. Penelitian ini juga didukung oleh data yang diperoleh penulis dari buku, artikel, jurnal, serta sumber-sumber internet.

Peran komunikasi Ibu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Analisis Semiotika John Fiske Informatif



Gambar 1: Mak Domu meminta cerai

Scene 1

Tabel Analisis Semiotika Jhone Fiske scene 1

Level realitas	Penampilan/gaya berpakaian	Mak Domu menggunakan baju tidur daster yang lusuh dengan rambut rambur yang terurai.
	Bahasa tubuh	Mak Domu membelakangi Sarma dan menatap tajam Pak Domu dengan gesture menyilangkan tangan lalu menunjuk Pak Domu dan dirinya.
	Dialog	Mak Domu : Sarma, bilang abang dan adekmu Bapak Mamak nya mau pisah, cepat. Sarma : Iya Mak
	Ekspresi	Mak Domu menatap tajam ke arah Pak Domu dengan menggerutkan dahi sembari memasang wajah datar dan marah (ekspresi marah).
Level representasi	Shot/pengambilan gambar	Medium Shot (20:55-20:56) Medium Close UP (20:57-20:58) Medium Shot (20:59-21:02)
	Musik/efek suara	Suara jangkrik.
Level Ideologi	Patriarki	Pak Domu memaksa Mak Domu untuk mengikuti perintahnya.



Gambar 2: Mak Domu memberitahu Pak Domu bahwa bukan keluarga ini yang seharusnya menjemput.

Scene 2

Tabel Analisis Semiotika Jhone Fiske scene 2

Level realitas	Penampilan/gaya berpakaian	Mak Domu menggunakan baju panjang berwarna cream dan rok berwarna merah maroon dengan rambut yang disanggul.
	Bahasa tubuh	Mak Domu berdiri menghadap Pak Domu sambil menatap Pak Domu yang berdiri sambil menunduk dengan gesture menggenggam kedua tangan di depan dan sesekali menggelengkan kepala.
	Dialog	Mak Domu : Pak Domu, kalok kau memang sudah berubah, dengarkan aku, yang harusnya menjemput aku dan Sarma kesini bukan keluargamu yang ini.
	Ekspresi	Ekspresi wajah datar dengan tatapan tegas (ekspresi serius).
Level representasi	Shot/pengambilan gambar	Medium long Shot (1:47:33-1:47:46).
	Musik/efek suara	Suara kicauan burung.
Level Ideologi	-	-

Persuasif



Gambar 3: Mak Domu dan Pak Domu menelfon Domu.

Scene 3

Tabel Analisis Semiotika Jhone Fiske scene 3

Level realitas	Penampilan/gaya berpakaian	Mak Domu menggunakan baju pendek berwarna pink dan rok berwarna merah maroon dengan menggunakan sarung diatas kepala sebagai penutup kepala.
-----------------------	-----------------------------------	--

	Bahasa tubuh	Mak Domu yang memegang ponsel sesekali menggerakkan tangannya dan menggelengkan kepala.
	Dialog	Mak Domu : Kau itu anak pertama, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat, kek mana kau mau bertanggung jawab kalok istrimu nanti nga ngerti adat mang.
	Ekspresi	Ekspresi wajah menggerutkan dahi dan memelas (ekspresi berharap).
Level representasi	Shot/pengambilan gambar	Medium Shot (03:33-03:43).
	Musik/efek suara	Suara kicauan burung dan suara air.
Level Ideologi	Patriarki	Pak Domu tetap bersikeras memaksa Mak Domu untuk bicara kepada Domu.



Gambar 4: Mak Domu meminta Pak Domu untuk masuk.

Scene 4

Tabel Analisis Semiotika Jhone Fiske scene 4

Level realitas	Penampilan/gaya berpakaian	Mak Domu menggunakan baju kemeja berwarna putih lusuh dan celana berwarna coklat dengan rambut yang disanggul.
	Bahasa tubuh	Mak Domu berdiri di depan pintu sembari tersenyum menatap Pak Domu dan sesekali menggelengkan kepala dan menganggukkan kepala.
	Dialog	Mak Domu : Ayolah ikut makan, gak ku racun kok Pak, kalok kau nga percaya suruh si Gabe do'a kan.
	Ekspresi	Ekspresi wajah tersenyum (ekspresi bahagia).
Level representasi	Shot/pengambilan gambar	Medium Shot (01:48:34-01:01:48:49)

	Musik/efek suara	Intro lagu Hutanamartuai.
Level Ideologi	-	-

Coersif



Gambar 5: Mak Domu sedang menelfon Gabe.

Scene 5

Tabel Analisis Semiotika Jhone Fiske scene 5

Level realitas	Penampilan/gaya berpakaian	Mak Domu menggunakan baju kaos panjang dan celana panjang berwarna hijau dengan rambut disanggul.
	Bahasa tubuh	Mak Domu duduk di tepi danau dengan satu tangan memegang ponsel dan sesekali menatap Pak Domu yang berada disampingnya.
	Dialog	Mak Domu : Bapak nga suka kau jadi pelawak mang. Gabe : Terus kenapa Bapak kerjanya melawak Mak. Mak Domu : Maksud mu. Gabe : Ya itu, ngatur-ngatur pilihan orang kayak begitu kan lucu Mak, bikin ketawa, Hahahaha. Mak Domu : Kata Bapak mu kalok kau melawan terus ngak boleh kau pulang.
	Ekspresi	Ekspresi wajah menggerutkan dahi, memelas (ekspresi malas dan tertekan).
Level representasi	Shot/pengambilan gambar	Medium long shot (02:27-02:36) Close up (02:37-02:45)
	Musik/efek suara	Suara air.
Level Ideologi	Patriarki	Mak Domu terpaksa mengikuti perintah Pak Domu.



Gambar 6: Mak Domu sedang berbicara dengan Domu lewat ponsel.

Scene 6

Tabel Analisis Semiotika Jhone Fiske scene 6

Level realitas	Penampilan/gaya berpakaian	Mak Domu menggunakan baju pendek berwarna pink dan rok berwarna merah maroon dengan menggunakan sarung diatas kepala sebagai penutup kepala.
	Bahasa tubuh	Mak Domu yang memegang ponsel sesekali menggerakkan tangannya dan menggelengkan kepala.
	Dialog	Mak Domu : Kata Bapakmu jangan kan kenalan jumpa kau pun dia ngga mau kalau kerja mu cuma melawan.
	Ekspresi	Ekspresi wajah menggerutkan dahi, serius, dan sedih (ekspresi heran dan sedih).
Level representasi	Shot/pengambilan gambar	Close up (04:46-04:13).
	Musik/efek suara	Suara air dan kicauan burung
Level Ideologi	Patriarki	Pak Domu terus memaksa Mak Domu untuk mengancam Domu.

Analisis Semiotika Peran Seorang Ibu dalam film ngeri-ngeris sedap pada level realitas, level representasi dan level ideologi

Informatif

Scene 1 :

Pada *scene* 1 menceritakan tentang Mak Domu dan Pak Domu yang menjalankan rencananya untuk bercerai di depan Sarma untuk meyakinkan Sarma bahwa mereka benar-benar bertengkar. Mak Domu memberikan informasi kepada Sarma bahwa ia ingin bercerai dan menyuruh Sarma untuk menyampaikan informasi tersebut kepada saudara-saudaranya yang ada di rantau agar mereka segera pulang. Sehingga dari *scene* tersebut dapat terlihat peran pesan komunikasi informatif Ibu sangat mempengaruhi keputusan dari keluarganya.

Pada *scene* ini **level realitas** yang ditunjukkan dari segi penampilan/gaya berpakaian yaitu Mak Domu menggunakan baju tidur daster yang lusuh dengan rambut yang terurai yang menggambarkan penampilan

seorang Ibu yang hendak tidur. Dari segi perilaku/bahasa tubuh Mak Domu membelakangi Sarma dan menatap tajam Pak Domu dengan gesture menyilangkan tangan lalu menunjuk Pak Domu dan dirinya yang menggambarkan sikap ketegasan Mak Domu yang tidak bisa dibantah. Dari segi dialog yang menunjukkan informatif dari pesan komunikasi Mak Domu yaitu :

Mak Domu : Sarma, **bilang abang dan adek-adekmu Bapak Mamak nya mau pisah**, cepat.

Dari kalimat bercetak tebal diatas menggambarkan informasi tentang adanya rencana perceraian. Dari segi ekspresi yaitu Mak Domu menatap tajam ke arah Pak Domu dengan menggerutkan dahi sembari memasang wajah datar dan marah (ekspresi marah) menggambarkan keseriusan atas ucapannya.

Pada *scene* ini **level representasi** yang ditunjukkan dari segi pengambilan kamera yaitu *medium shot* pada menit 20:55-20:56 yang mana teknik pengambilan ini dilakukan dari pinggang hingga kepala untuk mengenal tokoh secara lebih jauh, Lalu dilanjutkan dengan teknik *medium close up* pada menit 20:57-20:58 yang pengambilan gambar dilakukan dari dada hingga kepala untuk menangkap ekspresi wajah. Dan dilanjutkan lagi dengan teknik *medium shot* pada menit 20:59-21:02. Dari segi musik/ efek suara yang digunakan yaitu terdengar suara jangkrik yang menggambarkan suasana malam hari.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditunjukkan yaitu sikap patriarki Pak Domu yang terus memaksa Mak Domu mengikuti perintah dan perkataannya sehingga membuat Mak Domu merasa tertekan.

Scene 2 :

Pada *scene* 2 menceritakan tentang Pak Domu dan keluarganya yang datang menjemput Mak Domu dan Sarma untuk pulang. Namun Mak Domu memberitahu kepada Pak Domu bukan keluarga ini lah yang diinginkan Mak Domu untuk menjemput ia dan Sarma untuk pulang. Sehingga dari *scene* tersebut dapat terlihat peran pesan komunikasi informatif Ibu sangat mempengaruhi Pak Domu.

Pada *scene* ini **level realitas** yang ditunjukkan dari segi penampilan/gaya berpakaian yaitu Mak Domu menggunakan baju panjang berwarna cream dan rok berwarna merah maroon dengan rambut yang disanggul yang menggambarkan pakaian sehari-hari Ibu rumah tangga. Dari segi perilaku/bahasa tubuh Mak Domu berdiri menghadap Pak Domu sambil menatap Pak Domu yang berdiri sambil menunduk dengan gesture menggenggam kedua tangan di depan dan sesekali menggelengkan kepala menggambarkan kegugupan Mak Domu untuk menyampaikan harapannya. Dari segi dialog yang menunjukkan informatif dari pesan komunikasi Mak Domu yaitu :

Mak Domu : Pak Domu, kalok kau memang sudah berubah, dengarkan aku, **yang harusnya menjemput aku dan Sarma kesini bukan keluargamu yang ini**.

Dari kalimat bercetak tebal diatas Mak Domu memberikan informasi dengan bahasa isyarat kepada Pak Domu tentang apa yang diinginkannya. Dari segi ekspresi yaitu ekspresi wajah datar dengan tatapan tegas menggambarkan keseriusan Mak Domu.

Pada *scene* ini **level representasi** yang ditunjukkan dari segi pengambilan kamera yaitu *medium long shot* pada menit 1:47:33-1:47:46 yang pengambilan gambar dilakukan dari kepala hingga lutut yang menunjukkan keadaan emosional tokoh. Dari segi musik/ efek suara yang digunakan yaitu terdengar suara kicauan burung yang menggambarkan suasana pagi hari.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditunjukkan tidak ada, karena tidak ada sikap yang menunjukkan ideologi baik dari Mak Domu ataupun Pak Domu.

Persuasif

Scene 3 :

Pada *scene* 3 menceritakan tentang Mak Domu dan Pak Domu yang sedang berkomunikasi dengan Domu anak pertamanya melalui ponsel yang bertujuan untuk membujuk Domu agar ia tidak menikah dengan wanita yang bukan keturunan Batak karena ia merupakan anak pertama dan akan melanjutkan marga. Sehingga dari *scene* tersebut dapat terlihat peran pesan komunikasi persuasif yang dilakukan Ibu yaitu membujuk dan memberi pengetahuan terhadap si Domu sebagai anak pertama.

Pada *scene* ini **level realitas** yang ditunjukkan dari segi penampilan/gaya berpakaian yaitu Mak Domu menggunakan baju pendek berwarna pink dan rok berwarna merah maroon dengan menggunakan sarung diatas kepala sebagai penutup kepala yang menggambarkan pakaian sehari-hari Ibu rumah tangga. Dari segi perilaku/bahasa tubuh Mak Domu yang memegang ponsel sesekali menggerakkan tangannya dan menggelengkan kepala menggambarkan ia yang berusaha meyakinkan Domu. Dari segi dialog yang menunjukkan persuasif dari pesan komunikasi Mak Domu yaitu :

Mak Domu : **Kau itu anak pertama, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat**, ke mana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti ngerti adat mang.

Dari kalimat bercetak tebal diatas menggambarkan peran pesan komunikasi Ibu persuasif dengan cara memberikan pengetahuan terhadap anaknya. Dari segi ekspresi yaitu ekspresi wajah menggerutkan dahi dan memelas menggambarkan Mak Domu yang sedih dan berharap.

Pada *scene* ini **level representasi** yang ditunjukkan dari segi pengambilan kamera yaitu *medium shot* pada menit 03:33-03:43 yang mana teknik pengambilan ini dilakukan dari pinggang hingga kepala untuk mengenal tokoh secara lebih jauh. Dari segi musik/ efek suara yang digunakan yaitu terdengar suara kicauan burung yang menggambarkan suasana pagi hari dan suara air yang menggambarkan latar tempat di dekat danau.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditunjukkan yaitu sikap patriarki Pak Domu yang memaksa Mak Domu untuk terus bicara dengan Domu.

Scene 4 :

Pada *scene* 4 menceritakan tentang Mak Domu yang mengajak dan membujuk dan meyakinkan Pak Domu untuk masuk kerumah dan makan bersama dengan anak-anaknya. Sehingga dari *scene* tersebut dapat terlihat peran pesan komunikasi persuasif yang dilakukan Ibu yaitu membujuk dan meyakinkan Pak Domu.

Pada *scene* ini **level realitas** yang ditunjukkan dari segi penampilan/gaya berpakaian yaitu Mak Domu menggunakan baju kemeja berwarna putih lusuh dan celana berwarna coklat dengan rambut yang disanggul yang menggambarkan pakaian sehari-hari Ibu rumah tangga. Dari segi perilaku/bahasa tubuh Mak Domu berdiri di depan pintu sembari tersenyum menatap Pak Domu dan sesekali menggelengkan kepala dan menganggukkan kepala yang menggambarkan Mak Domu yang berusaha meyakinkan Pak Domu. Dari segi dialog yang menunjukkan persuasif dari pesan komunikasi Mak Domu yaitu :

Mak Domu : **Ayolah ikut makan**, nggak ku racun kok Pak, kalau kau nggak percaya suruh si Gabe do'a kan.

Dari kalimat bercetak tebal diatas menggambarkan peran pesan komunikasi Ibu persuasif dengan cara membujuk dan merayu Pak Domu. Dari segi ekspresi yaitu ekspresi wajah tersenyum menandakan Mak Domu yang bahagia.

Pada *scene* ini **level representasi** yang ditunjukkan dari segi pengambilan kamera yaitu *medium shot* pada menit 01:48:34-01:48:49 yang mana teknik pengambilan ini dilakukan dari pinggang hingga kepala untuk mengenal tokoh secara lebih jauh. Dari segi musik/ efek suara yang digunakan yaitu intro lagu hutanamartuai yang menggambarkan ending dari film tersebut.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditunjukkan tidak ada, karena tidak ada sikap yang menunjukkan ideologi baik dari Mak Domu ataupun Pak Domu.

Coersif

Scene 5 :

Pada *scene* 5 menceritakan tentang Mak Domu dan Pak Domu yang sedang menelfon Gabe anak kedua mereka untuk menyuruh Gabe berhenti menjadi pelawak dan mengancam Gabe jika tidak mengikuti perkataan mereka. Sehingga dari *scene* tersebut dapat terlihat peran pesan komunikasi coersif yang dilakukan Ibu dengan cara memberikan ancaman.

Pada *scene* ini **level realitas** yang ditunjukkan dari segi penampilan/gaya berpakaian yaitu Mak Domu menggunakan baju kemeja berwarna putih lusuh dan celana berwarna coklat dengan rambut yang disanggul

yang menggambarkan pakaian sehari-hari Ibu rumah tangga. Dari segi perilaku/bahasa tubuh Mak Domu duduk di tepi danau dengan satu tangan memegang ponsel dan sesekali menatap Pak Domu yang berada disampingnya yang menggambarkan ia tertekan dengan kondisi tersebut. Dari segi dialog yang menunjukkan coersif dari pesan komunikasi Mak Domu yaitu :

Mak Domu : **Kata Bapak mu kalok kau melawan terus ngak boleh kau pulang.**

Dari kalimat bercetak tebal diatas menggambarkan peran pesan komunikasi Ibu coersif dengan cara mengancam Gabe. Dari segi ekspresi yaitu ekspresi wajah menggerutkan dahi, memelas menjelaskan Mak Domu dalam kondisi malas dan tertekan.

Pada scene ini **level representasi** yang ditunjukkan dari segi pengambilan kamera yaitu *medium long shot* pada menit 02:27-02:36 yang mana teknik pengambilan ini dilakukan dari lutut hingga kepala untuk menunjukkan keadaan emosional tokoh, lalu dilanjutkan dengan teknik *Close up* pada menit 02:37-02:45 untuk menampilkan detail tokoh. Dari segi musik/efek suara yang digunakan yaitu suara air yang menggambarkan latar tempat Mak Domu yang berada ditepi Danau.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditunjukkan yaitu patriarki dimana Pak Domu menyuruh Mak Domu untuk mengancam Gabe.

Scene 6 :

Pada *scene 6* menceritakan tentang Mak Domu dan Pak Domu yang sedang mengancam Domu anak pertama mereka jika tidak mengikuti perintahnya. Sehingga dari *scene* tersebut dapat terlihat peran pesan komunikasi coersif yang dilakukan Ibu dengan cara memaksa dan memberikan ancaman.

Pada *scene* ini **level realitas** yang ditunjukkan dari segi penampilan/gaya berpakaian yaitu Mak Domu menggunakan baju pendek berwarna pink dan rok berwarna merah maroon dengan menggunakan sarung diatas kepala sebagai penutup kepala yang menggambarkan pakaian sehari-hari Ibu rumah tangga. Dari segi perilaku/bahasa tubuh Mak Domu yang memegang ponsel sesekali menggerakkan tangannya dan mengg elengkan kepala menandakan Mak Domu kecewa. Dari segi dialog yang menunjukkan coersif dari pesan komunikasi Mak Domu yaitu :

Mak Domu : Kata Bapakmu **jangan kenalan jumpa kau pun dia nga mau** kalau kerja mu cuma melawan.

Dari kalimat bercetak tebal diatas menggambarkan peran pesan komunikasi Ibu coersif dengan cara memberikan ancaman kepada Domu. Dari segi ekspresi yaitu ekspresi wajah menggerutkan dahi, serius, dan sedih menandakan Mak Domu yang sedih dan kecewa.

Pada scene ini **level representasi** yang ditunjukkan dari segi pengambilan kamera yaitu dengan teknik *Close up* pada menit 04:46-04:13 untuk menampilkan detail tokoh. Dari segi musik/ efek suara yang digunakan yaitu suara kicauan burung yang menggambarkan suasana pagi hari dan suara air yang menggambarkan latar tempat Mak Domu yang berada ditepi Danau.

Pada *scene* ini **level ideologi** yang ditunjukkan yaitu patriarki dimana Pak Domu terus memaksa Mak Domu berbicara dengan Domu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian mengenai Peran Komunikasi Seorang Ibu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Jhon Fiske), maka kesimpulannya, sebagai berikut:

Peran komunikasi seorang Ibu dalam film ngeri-ngeris sedap yaitu informatif dimana pesan komunikasi yang disampaikan Ibu berisi informasi yang mengakibatkan anggota keluarganya dapat mengambil keputusan dan kesimpulan sendiri terlihat dalam scene 1 dan 2. Persuasif yang mana pesan komunikasi yang disampaikan Ibu bersifat membujuk dan merayu terlihat dalam scene 3 dan 4. Dan yang terakhir coersif dimana pesan komunikasi yang dilakukan Ibu bersifat memaksa agar perintahnya diikuti terlihat pada scene 5 dan 6.

Berdasarkan analisis semiotika Jhon Fiske peneliti menarik kesimpulan bahwa peran komunikasi Ibu dibagi dalam 3 bentuk level yaitu : level realitas peran komunikasi seorang Ibu dalam film ngeri-nger sedap dari segi penampilan/gaya berpakaian Mak Domu, menggambarkan kesederhanaan, dan dari segi bahasa tubuh, Mak Domu berada di bawah tekanan sistem patriarki Pak Domu, namun pada akhirnya komunikasi Mak Domu mampu mengalahkan sistem patriarki. Dari segi dialog disesuaikan dengan peran komunikasi Ibu yang ada, dan dari segi ekspresi Mak Domu sering merasa tertekan dan sedih.

Level representasi peran komunikasi seorang Ibu dalam film ngeri-nger sedap tergambar dari kode kamera yang sering digunakan yaitu medium shot yang mana teknik pengambilan gambar dilakukan dari pinggang hingga kepala untuk mengenal tokoh secara lebih jauh. Level ideologi yang sangat tergambar pada film ini ialah patriarki yang terlihat dari tokoh Pak Domu yang selalu memaksa dan mengambil keputusan sendiri sehingga dianggap mutlak dan harus dipatuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'an," Diakses 28 Oktober 2023.
- [2] Dedi Kusuma Habibie, "Dwi Fungsi Media Massa : Interaksi Jurnal Komunikasi 7" No 2 (28 Desember 2018), <https://doi.org/10.14710/Interaksi.7.2.79-86>.
- [3] Diah Retno Andini, "4 Fakta Film Ngeri-Ngeri Sedap, Wakil Indonesi Di Oscar 2023," De Khot, Oktober 2022.
- [4] Dr.H. Enjang A.S., M.Ag., M.Si, Komunikasi Keluarga Perspektif Islam (Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018).
- [5] Galih Listya Adhy Saputra, "Representasi Peran Ibu Dalam Film Ummi Aminah Karya Aditya Gumay," Commonline Departemen Komunikasi 3, No. 3 (T.T.): 552.
- [6] Melisy Febi Damayanti, "Representasi Peran Ibu Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).
- [7] Mohammad Ali, Mohammad Asrori, Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik (Jakarta : Bumi Aksara, 2006, 2006).
- [8] Mosse, J. C., 2003. Gender Dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Najwa Lailatus Silvia Dan 32801900067, "Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion" (Semarang, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).
- [10] Nezar Ariffananda dan Dimas Satrio Wijaksono, "Representasi Peran Ayah Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)," Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia No 9, No. No 2 (12 Juni 2023): 224.
- [11] Pesona Sophista Mulya, "Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2022).
- [12] Pesona Sophista Mulya, "Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2022).
- [13] Rachmat Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi" 7, No. 10 (2010): 232–33.
- [14] Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., Pengantar Metodologi Penelitian, Cet. I (Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin, 2011).
- [15] Sinopsis Ngeri-Ngeri Sedap, Drama Komedi Tentag Keluarga Batak," Cnn Indonesia, 5 Juni 2022.
- [16] Teguh Budiarto, "Asuhan Keperawatan Keluarga" (Jawa Tengah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016).
- [17] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 2, Cet. 10 (Jakarta : Balai Pustaka, 1999: Balai Pustaka, T.T.).
- [18] Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film" 1, No. 1 (T.T.): 137, <https://doi.org/10.15642/Jik.2011.1.1.125-138>.